

## BAB 5

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diungkapkan pada bab-bab sebelumnya, dapatlah ditarik simpulan sebagai berikut.

- 1) Melalui klasifikasi bentuk lingual, dapat diketahui bahwa bahasa penugasan dalam MOS berbentuk kata dan frasa. Persentase menunjukkan bahwa jumlah bahasa penugasan yang berbentuk kata sebanyak 4,62% sedangkan yang berbentuk frasa sebanyak 95,38%. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa penugasan yang berbentuk frasa jumlahnya lebih banyak daripada yang berbentuk kata. Setelah diketahui persentase bentuk lingualnya, bahasa penugasan dalam MOS yang tergolong kata dan frasa tersebut dianalisis berdasarkan unsur pembentuknya. Hasil analisis menunjukkan bahwa bahasa penugasan yang berbentuk kata berstruktur monomorfemik, yakni kata yang hanya terdiri atas satu morfem. Bahasa penugasan yang berbentuk frasa tersusun dari unsur inti dan unsur pewatas. Unsur inti berfungsi sebagai penunjuk jenis benda yang menjadi acuan sedangkan unsur pewatas berfungsi sebagai pengecoh agar acuan yang dimaksud sulit diketahui. Seluruh frasa bahasa penugasan berkategori frasa nominal dengan beberapa macam pola pembentukan, yakni nomina + nomina, nomina verba, nomina + adjektiva, nomina + numeralia, nomina + preposisional, dan artikel + nomina.

- 2) Pada telaah selanjutnya, bahasa penugasan dalam MOS dianalisis berdasarkan makna leksikal dan makna kontekstualnya. Sebelum dianalisis makna leksikalnya, setiap leksem bahasa penugasan dimasukkan ke dalam sebuah tabel analisis untuk didefinisikan maknanya. Hasil analisis makna leksikal menunjukkan bahwa bahasa penugasan dalam MOS dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu bahasa penugasan yang makna leksikalnya memiliki hubungan langsung dengan acuan dan bahasa penugasan yang makna leksikalnya tidak memiliki hubungan langsung dengan acuannya. Jenis bahasa penugasan yang pertama didasarkan kemungkinan adanya acuan yang dimaksud sedangkan jenis bahasa penugasan yang kedua didasarkan pada sulitnya menentukan acuan yang dimaksud. Oleh karena itu, untuk menentukan kata acuannya dilakukan analisis berdasarkan makna kontekstualnya. Hasil analisis makna kontekstual menunjukkan bahwa bahasa penugasan dimanipulasi agar sesuai dengan acuannya. Proses manipulasi tersebut dilakukan dengan cara memanfaatkan ciri/karakteristik yang dimiliki oleh benda yang dimaksud.
- 3) Melalui analisis jenis penamaan, dapat diketahui bahwa sebuah bahasa penugasan dalam MOS dinamai berdasarkan ciri/karakteristik yang dimiliki oleh benda yang menjadi acuannya. Hasil analisis menunjukkan bahwa jenis penamaan yang digunakan dalam bahasa penugasan dalam MOS terdiri atas enam jenis, yaitu peniruan dari iklan produk di televisi, penyebutan sifat khas, penemu dan pembuat, keserupaan, pemendekan, serta nama ilmiah tumbuhan. Setelah diketahui jenis penamaannya, seluruh bahasa penugasan dalam MOS kemudian dianalisis berdasarkan medan makna dan komponen makna. Melalui

analisis medan makna dan komponen makna dapat diketahui bahwa bahasa penugasan terbagi menjadi empat jenis, yaitu bahasa penugasan yang termasuk makanan, minuman, buah-buahan, dan perlengkapan sekolah. Adapun komponen makna khusus (ciri pembeda) yang dimiliki setiap bahasa penugasan berkaitan dengan bahan pembuat, ciri-ciri fisik, serta proses pembuatan.

- 4) Melalui analisis cara pembentukan, bahasa penugasan dalam MOS dibentuk dengan cara memanfaatkan unsur kebahasaan dan bahasa penugasan yang dibentuk dengan cara memanfaatkan unsur nonkebahasaan. Bahasa penugasan yang pertama dibentuk dengan memanfaatkan kaidah-kaidah bahasa, seperti akronimisasi, homonimi, homofoni, homograf, dan polisemi. Bahasa penugasan yang kedua dibentuk dengan memanfaatkan wacana iklan produk makanan di televisi, fenomena-fenomena sosial, serta nama ilmiah tumbuhan.

## 5.2 Saran

Adapun saran yang diajukan berkaitan dengan penelitian ini di antaranya sebagai berikut.

- 1) Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan ancangan struktural sehingga penulis mengharapkan adanya peneliti lain yang mengkaji tema serupa, tetapi dengan menggunakan ancangan fungsional. Hal itu didasarkan pada temuan bahwa bahasa penugasan dalam MOS berkaitan dengan hal-hal yang terdapat dalam kehidupan sosial.

- 2) Penelitian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian studi kasus sehingga tidak menutup kemungkinan ditemukan bentuk-bentuk bahasa penugasan yang berbeda dalam kegiatan MOS yang terdapat di daerah lain. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap permainan bahasa penugasan dalam MOS dengan ruang lingkup yang berbeda.

